

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Sosial

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Pada pembahasan berikut ini, terdapat beberapa pengertian mengenai perkembangan sosial yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya seperti berikut ini,

Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti “ Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.¹⁷ ”

Sedangkan, menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan “ Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.”¹⁸

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), 250

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 40

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Menurut berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangannya, begitu pula pada bidang sosialnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Charlotte Buhler seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan, tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut,

- (a) Tingkatan pertama: Sejak dimulai umur 0;4/0;6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain.
- (b) Tingkatan kedua: Adanya rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: Anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia ± 2 tahun ke atas.
- (c) Tingkatan ketiga: Jika anak telah

lebih dari umur ± 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum. (d) Tingkatan keempat: Pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya. (e) Dan pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar. (f) Kemudian, pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah.¹⁹

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Dini P. Daeng dalam Pujiana, yang dikutip oleh Singgih dan Yulia D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu ,

(a) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. (b) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang. (c) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*try and error*), yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul, tetapi akan efektif dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh anak yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik untuk anak. (d) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.²⁰

¹⁹ Abu Ahmadi. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 102-103

²⁰ Singgih Gunarsa. Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 96

3. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak

Dalam perjalanan hidupnya, tingkah laku sosial anak pada awalnya dipengaruhi dari lingkungan keluarganya. Kemudian pada selanjutnya, perkembangannya dipengaruhi dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.²¹

Menurut Robinson seperti yang dikutip oleh Ahmad Susanto mengartikan, “Sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.”²² Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

Mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial seperti berikut,

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pangantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 40

²² Ibid, 40

(a) Pembangkangan (*Negativisme*), tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. (b) Agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (*nonverbal*) maupun kata-kata (*verbal*). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). (c) Berselisih atau bertengkar (*quarelling*), terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya. (d) Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan). Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya. (e) Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain. (f) Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. (g) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behaviour*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap *bossines*. (h) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. (i) Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.²³

4. Bentuk Aktivitas Sosial Anak

Selain dengan teman sebanya-nya, anak-anak melakukan aktivitas sosial dengan orang dewasa di sekitarnya.

Menurut Dra.Sutjihati Somantri,” Salah satu ciri berkembangnya aktivitas sosial pada masa kanak-kanak awal ini ditandai dengan adanya hubungan atau kontak sosial baik dengan keluarga maupun dengan orang-orang di luar keluarganya terutama dengan anak-anak seusianya. Mulai belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan teman-temannya.“²⁴

²³ Ahmad Susanto, 41-43

²⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), 42

Salah satu bentuk perkembangan sosial anak pada masa ini yang dikemukakan oleh Sutjihati Somantri, diantaranya adalah

(A) Hubungan dengan orang dewasa. Dengan meningkatnya usia, anak menunjukkan penurunan minat untuk bergaul dengan orang dewasa dan sejalan dengan itu anak menunjukkan minat yang meningkat untuk bergaul dengan anak-anak seusianya. Hal itu terungkap dalam bentuk tingkah laku yang tidak tergantung pada orang dewasa bukan menentang otoritas orang dewasa. Walaupun demikian mereka tetap menunjukkan kebutuhan akan perhatian dan persetujuan orang dewasa yang masih menjadi model bagi anak-anak yang akan menentukan sikap sosialnya dalam perkembangan selanjutnya. B) Hubungan dengan anak-anak lain. Pada usia 2 tahun, anak-anak bermain sendiri walaupun mereka berkumpul di suatu tempat tertentu. Interaksi sosial sangat sedikit dan hanya berbentuk tingkah laku meniru atau memandangi anak lain. Mulai usia 3 tahun, anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu dengan lainnya, bersama-sama menentukan kegiatan apa yang mereka lakukan. Pada usia ini anak mulai menunjukkan pendekatan yang baik pada teman-temannya. C) Bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang umum. Beberapa bentuk tingkah laku sosial yang dijumpai pada masa anak-anak dilandasi oleh pola tingkah laku yang terbentuk pada masa bayi, tetapi beberapa diantaranya merupakan bentuk tingkah laku yang baru. Beberapa diantaranya merupakan bentuk tingkah laku yang tidak sosial bahkan anti sosial. Sekalipun demikian bentuk-bentuk tingkah laku tersebut merupakan hal yang penting bagi proses sosialisasi.²⁵

Adapun teman bermain, tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan di sekolah, kesemuanya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki teman bermain yang mempunyai perangai kasar, akan membawa dampak kepada temannya berperilaku yang sama. Begitu juga anak yang berteman dengan anak yang berperangai lembut, karena anak mudah untuk mengikuti dan meniru orang lain. Anehnya pengaruh teman bermain itu sendiri ternyata lebih ampuh ketimbang keluarga atau dari orangtuanya sendiri.

²⁵ Sutjihati Somantri, 42

Pada masa prasekolah ini, anak mulai lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yang akan menjadi teman bermain. Biasanya anak perempuan lebih menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama pula.

Terdapat 3 bentuk cara berkawan yang biasa dilakukan oleh anak-anak usia prasekolah seperti yang dijelaskan oleh E.Hurlock berikut ini,

(1) Orang-orang yang berkawan atau bergaul dengan anak-anak hanya dengan melihat atau mendengarkan perkataan-perkataan mereka tanpa melakukan interaksi langsung dengan mereka. (2) Teman sebaya adalah bentuk yang kedua, yaitu teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda. (3) Ialah yang disebut sebagai teman sesungguhnya, dalam pengertian dimana anak tidak saja ikut bermain bersama tetapi juga mengadakan komunikasi, memberikan pendapat dan saling mempercayai satu terhadap lainnya. Kebanyakan mereka menyenangi teman sebaya.²⁶

Dengan berkawan, anak mulai belajar untuk bersosialisasi dan berkomunikasi.

Oleh karena itu, seorang anak yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, maka biasanya anak tersebut memiliki kemampuan untuk bersosialisasi yang baik pula. Akan tetapi berkebalikan dengan itu, terdapat anak-anak yang tidak dapat bersosialisasi yang baik yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor *eksternal* dan *internal* yang membuat anak tersebut tidak dapat bersosialisasi

²⁶ Singgih D.Gunarsa.Yulia D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003), 96

dengan baik seperti: perilaku bawaan dari anak seperti agresif, pemaarah, egois dan lain sebagainya. Tetapi dapat pula dikarenakan dari lingkungan keluarga yang menentukan proses sosialisasi dari seorang anak.

Selain itu, John.W. Santrock mengemukakan, bahwa perkembangan sosial anak dapat pula dilihat dari kemampuannya bersosialisasi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, maka timbullah istilah populer/terabaikan dalam proses sosialisasi anak dengan teman sebaya. Ahli perkembangan telah membedakan lima status sebaya, diantaranya adalah

- 1) Anak-anak yang populer sering dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka.
- 2) Anak-anak rata-rata menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari sebaya mereka.
- 3) Anak-anak yang diabaikan jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenci oleh sebaya mereka.
- 4) Anak-anak yang ditolak jarang dinominasikan sebagai sahabat dan dibenci secara aktif oleh sebaya mereka.
- 5) Anak-anak kontroversial sering dinominasikan sebagai teman baik seseorang tetapi juga sebagai orang yang tidak disukai.²⁷

Berikut ini, beberapa penjelasan dari ahli mengenai status dalam teman sebaya

Anak-anak populer memiliki sejumlah kemampuan sosial yang membuat mereka disukai. Peneliti telah menemukan bahwa anak yang populer menguatkan, mendengarkan lebih baik, memelihara jalur komunikasi yang terbuka dengan sebaya, bahagia, mengendalikan emosi negatif mereka, menjadi dirinya sendiri, menunjukkan antusiasme dan kepedulian pada orang lain, serta lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri.

Anak-anak yang diabaikan terlibat dalam tingkat interaksi yang rendah dengan sebaya mereka dan sering digambarkan sebagai pemalu oleh sebaya. Anak-anak yang ditolak sering kali memiliki masalah penyesuaian yang lebih serius dibanding anak-anak yang diabaikan. Satu studi terbaru menemukan bahwa, di taman kanak-kanak, anak-anak yang ditolak oleh sebaya mereka

²⁷ John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Elangga, 2007), 210-211

cenderung kurang terlibat dalam partisipasi di kelas, lebih cenderung mengutarakan keinginan untuk menghindari sekolah dan cenderung lebih sering merasa kesepian dibanding anak-anak yang diterima oleh sebaya mereka.²⁸

Oleh karena itu, permainan kelompok dengan teman sebaya membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan sosial anak. Hal ini dapat saja terwujud melalui media permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Anak-anak memiliki kebutuhan untuk dapat berteman baik dengan teman sebayanya. Selain untuk mengembangkan kreativitas atau sebagai penyalur energi, bermain merupakan sarana untuk menambah pertemanan anak. Dikarenakan pertemanan itu sendiri mempunyai enam fungsi. Beberapa fungsi tersebut antara lain,

a) Persahabatan (*companionship*). Dengan pertemanan, anak-anak menemukan seorang mitra yang familiar, seseorang yang mau menghabiskan waktu dengan mereka dan bergabung dalam aktivitas kolaboratif. b) Stimulasi. Dengan pertemanan, anak-anak mendapatkan informasi yang menarik, kesenangan, dan hiburan. c) Dukungan fisik. Dalam pertemanan, terdapat sumber daya dan bantuan. d) Dukungan ego. Dalam pertemanan, terdapat harapan akan dukungan, semangat, dan umpan balik yang membantu anak-anak memelihara kesan diri mereka sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik dan pantas ditemani. e) Perbandingan sosial. Pertemanan menyediakan informasi tentang posisi anak-anak terhadap orang lain dan apakah anak-anak tersebut berlaku baik. f) Keintiman/*afeksi*. Dalam pertemanan, anak-anak mengalami hubungan yang hangat, dekat, dan saling mempercayai dengan individu lain, yaitu hubungan yang melibatkan keterbukaan diri.²⁹

²⁸ Ibid, 211

²⁹ Ibid, 220

B. Indikator Perkembangan Sosial

Seorang anak, dikatakan memiliki perkembangan sosial yang baik, apabila memenuhi kriteria perkembangan sebagai berikut,

Pada aspek sosial, indikator perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak antara lain: (1) Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga, (2) Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya, (3) Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya, (4) Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab.³⁰ (5) Anak mampu mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, (6) Anak mampu mengatur perilakunya sendiri, (7) Anak mampu mengembangkan empati pada orang/teman lain, (8) Menjalinkan dan memelihara hubungan³¹

Seorang ahli lainnya, E.Hurlock seperti yang dikutip oleh Singgih D.Gunarsa.Yulia Singgih D.Gunarsa, memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum. Ia mengatakan bahwa, "Bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya."³²

Ia memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik, yaitu:

- (a) Melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*) yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya.
- (b) Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
- (c) Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya.

³⁰Lisa Nuryanti, *Psikologi Anak*, (PT.Indeks: 2008), 45

³¹Christina Hari Soetjiginisih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 223-224

³² Singgih D.Gunarsa.Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003), 94

(d) Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian dalam aktivitas kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.³³

Sedangkan ciri sosial anak prasekolah menurut Soemiarti Patmonodewo adalah

(a) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. (b) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti. (c) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Parten (1932), dalam "*Social Participation Among Praschoole Children*", melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas di sekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial. (d) Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan 'gender'. (e) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali. (f) Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Setelah anak masuk TK, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak lelaki atau anak perempuan.³⁴

C. Teknik Bermain

1. Pengertian Teknik Bermain

Para ahli mengungkapkan beberapa definisi mengenai konsep maupun pengertian mengenai teknik bermain, diantaranya adalah

Menurut Dian Andriana, teknik merupakan , "Penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi atau tingkah laku yang dianggap menyimpang, dengan tujuan melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud bisa

³³ Singgih D.Gunarsa. Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003)

³⁴ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), 33

berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan, atau memodifikasi suatu kondisi atau tingkah laku tertentu.”³⁵

Menurut Ahmad Susanto, dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi sebenarnya, dari bermain itulah mereka belajar. Karena setiap permainan anak ada cara atau peraturan yang sudah menjadi ketentuan dari turun-temurun, yang menuntut sikap *sportif*, komitmen terhadap aturan main, dalam permainan itu ada berlaku pola hukum penghargaan dan sanksi, ada pemenang ada yang kalah, dan semua berada pada posisi proses berlatih menuju puncak prestasi.³⁶

Menurut Hurlock, bermain merupakan , “Setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa pertimbangan hasil akhir.”³⁷

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, bermain merupakan ,”Suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut.”³⁸

Teknik bermain adalah salah satu teknik dalam konseling yang digunakan melalui berbagai teknik dalam bentuk permainan anak-anak.³⁹

³⁵ Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Salemba Merdeka, 2011), 56

³⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 4

³⁷ Elizabeth.B.Hurlock, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 320

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69

³⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), 297

Menurut Dian Andriana, teknik bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menenangkan anak dalam situasi bermain. Biasanya ada ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa sehingga anak bisa merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas. Dengan cara ini, dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya.⁴⁰

Dari berbagai pengertian diatas, dapat dipahami bahwa teknik bermain merupakan suatu usaha penerapan yang sistematis untuk mengubah tingkah laku anak yang bermasalah, yang menempatkannya dalam situasi bermain/permainan.

2. Bentuk Permainan

Terdapat berbagai macam bentuk permainan yang bisa dimainkan oleh anak-anak. Diantara permainan tersebut, terdapat beberapa permainan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial yang baik bagi anak-anak.

Diantara bentuk permainan yang paling banyak dipelajari adalah permainan sensorimotor dan praktik, permainan berpura-pura/simbolik, permainan sosial, permainan konstruktif, dan games.

A) Permainan Sensorimotor dan Praktik. Permainan sensorimotor adalah perilaku bayi yang bertujuan mendapatkan kesenangan dari melatih sistem sensorimotor mereka. Selama masa prasekolah, anak-anak sering melakukan permainan yang menuntut mereka mempraktikkan berbagai keterampilan. Seperti, naik sepeda, bergulat, berayun dan berbagai permainan olahraga lainnya. Bermain fisik memberi anak kesempatan untuk melatih ketrampilan motorik yang sudah dikuasai dan mempelajari ketrampilan selanjutnya.

⁴⁰ Dian Andriana, 57

B) Permainan pura-pura/ Simbolis. Terjadi ketika anak mengubah kingkungan fisik menjadi sebuah simbol. Pada usia 9 dan 30 bulan, anak-anak semakin banyak menggunakan objek dalam permainan simbol. Mereka belajar mentranformasi objek-menganggap satu objek sebagai objek lain dan berlakon seolah-olah mereka sedang bermain dengan objek lain tersebut. Sebagai contoh, seorang anak prasekolah memperlakukan sebuah meja seolah-olah meja tersebut adalah mobil dan berkata, :”Aku sedang memperbaiki mobil.” Seraya menggenggam kaki meja. C) Permainan sosial, adalah permainan yang melibatkan interaksi dengan sebaya. Pada usia 3 tahun, anak-anak lebih suka menghabiskan waktu dengan teman bermain yang berjenis kelamin sama daripada dengan teman berjenis kelamin berbeda, dan prefensi ini meningkat pada masa awal kanak-kanak. D) Permainan konstruktif. Mengkombinasikan permainan praktik/sensorimotor dengan representasi simbolis dari gagasan-gagasan. Permainan konstruktif terjadi ketika anak terlibat dalam penciptaan produk atau solusi mandiri. Permainan konstruktif meningkat pada masa prasekolah, ketika permainan simbolis meningkat dan permainan sensorimotor menurun. Sebagai contoh, alih-alih memutar-mutarkan jari mereka dalam permainan lukisan jari (permainan praktik), anak-anak lebih cenderung menggambar rumah atau orang (permainan konstruktif). E) *Games* adalah aktivitas yang dilakukan demi kesenangan dan memiliki peraturan. *Games* seringkali melibatkan kompetisi dengan satu individu atau lebih. Anak-anak prasekolah mungkin mulai berpartisipasi dalam permainan *games* sosial yang memiliki aturan sederhana tentang giliran dan sifat timbal balik.⁴¹

3. Jenis permainan

Permainan dapat dibedakan menurut tempat bermainnya, Jenis permainan mempunyai dua macam yaitu permainan *out door* dan *indoor*.

A) Permainan *outdoor* (luar ruangan). Permainan ini biasa dilakukan dengan jumlah personil yang tidak sedikit dan membutuhkan banyak gerak sehingga membutuhkan ruang yang luas untuk gerak leluasa bagi anak. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa permainan *outdoor* ini biasanya membuat anak menjadi kotor. Untuk melakukan permainan ini memang lebih mudah karena, masih terdapat tanah lapang. Beberapa keuntungan yang didapat dari permainan *outdoor* adalah anak dapat mengenal dan bersentuhan langsung dengan alam, lebih banyak memberikan rasa nyaman terhadap anak untuk bergerak dan

⁴¹ John.W.Santrock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 218-220

membuat anak tidak jenuh, karena banyak hal yang bisa dilihatnya. B) permainan *indoor* (dalam ruangan). Permainan *indoor* dilakukan di sebuah ruangan tertutup dengan batas-batas tembok. Hal ini membuat akses anak tertutup. Namun, banyak permainan yang menuntut dan untuk dilakukan di dalam ruangan juga ada permainan yang tidak perlu dilakukan di tanah lapang. Dengan demikian, permainan *indoor* membutuhkan personil lebih sedikit daripada permainan *outdoor* karena ruangan yang terbatas.⁴²

Akan tetapi, kebanyakan sekarang permainan banyak yang dilakukan di dalam ruangan (*indoor*) karena dirasa permainan di dalam ruangan tersebut lebih praktis dan efisien dalam penggunaan waktu bermain anak.

4. Perkembangan Bermain

Menurut Parten, seperti yang dikutip oleh Agoes Dariyo mengungkapkan, terdapat beberapa aktivitas bermain yang biasanya dilakukan oleh seorang anak, yakni: (1) bermain non-sosial, (2) bermain paralel, (3) bermain asosiatif dan (4) bermain kooperatif

1) Bermain non sosial (*Non-social activity or Solitary*). Individu melakukan aktivitas bermain sendiri, tanpa melibatkan orang lain dalam permainannya atau anak tidak terlibat dengan kegiatan permainan orang lain. Anak cenderung asyik dan khusyuk dengan aktivitas bermainnya. 2) Bermain paralel (*Parallel Play*) anak bermain dalam lingkungan sosial yang terdiri dari anak-anak yang juga sedang bermain, tetapi anak tidak terlibat dalam kegiatan permainan anak lain. Jadi dalam permainan masing-masing bermain sendiri-sendiri dan tidak ada hubungan antara anak satu dengan anak yang lain. Masing-masing anak menggunakan daya imajinasi sesuai dengan tema kegiatan bermainnya. 3) Bermain asosiatif (*Associative Play*). Bermain asosiatif (*associate play*) yaitu suatu kegiatan bermain yang ditandai dengan interaksi, komunikasi,

⁴² M.Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 45

percakapan antara satu anak dengan anak yang lain. Masing-masing dari mereka memerankan tokoh (*role playing*) untuk melakukan permainan itu, namun mereka tak berusaha untuk mempengaruhi tujuan permainan dalam kelompok itu..

4) Bermain kooperatif (*cooperative play*). Yang dimaksud dengan bermain kooperatif (*cooperative play*) ialah kegiatan bermain ditandai dengan kerjasama antara satu anak dengan anak yang lain untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tema permainan tersebut. Anak-anak dalam melakukan aktivitas bermain sudah saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama, artinya anak yang satu bekerja sama dengan anak yang lain dan berbagi peran sesuai dengan kesepakatan bersama.⁴³

5. Teori-teori bermain

Teori merupakan struktur konsep pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena perilaku individu atau kelompok orang hidup berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Teori bermain ialah suatu konsep pemikiran yang berusaha menjelaskan mengenai fenomena kegiatan bermain yang dilakukan seorang anak atau sekelompok anak. Perkembangan teori bermain diawali oleh suatu penelitian yang empiris yang dilakukan oleh para ahli psikologi perkembangan anak

Dibawah ini akan dijelaskan 2 (dua) pendekatan teori yang berhubungan erat dengan kegiatan bermain yaitu: (1) teori-teori klasik dan (2) teori-teori modern.

Teori Klasik, yang dimaksud dengan teori-teori klasik (*classical theories*) ialah, “Konsep-konsep teori yang menekankan upaya perilaku anak untuk

⁴³ Agoes Dariyo, *Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 223-224

menyalurkan energi fisiologis untuk kepentingan diri-sendiri maupun kelompok teman sebaya.”⁴⁴

Teori-teori di bawah ini merupakan beberapa macam dari teori klasik, diantaranya adalah

a) Teori kelebihan energi (*surplus energy theory*). Menurut Schiler & Spencer bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan yang berfungsi untuk menyalurkan kelebihan-kelebihan energi yang dimiliki oleh setiap anak agar dapat mencapai keseimbangan energi dalam tubuhnya. b) Teori rekreasi (*recreation Theory*). Teori rekreasi menyatakan bahwa anak melakukan kegiatan bermain sebagai upaya untuk memperoleh tambahan energi agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas berikutnya. c) Teori rekapitulasi. Stanley Hall (1879) seorang ahli psikologi perkembangan Amerika Serikat menyatakan bahwa bermain sebagai upaya untuk mengurangi insting-insting kuno pada umumnya dilakukan oleh spesies binatang. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh spesies manusia. d) Teori praktis (*practice theory*). Seorang pelopor teori praktis, Karl gross, menyatakan bahwa individu telah melakukan kegiatan bermain dengan tujuan reduksi (mengurangi) insting-insting masa lalu dan berusaha untuk memperoleh energi baru agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas di masa yang datang

Selain teori klasik diatas, terdapat beberapa teori lain yang berkaitan dengan teknik bermain (permainan). Teori tersebut adalah teori modern yang banyak mengadaptasi dari teknik (teori) dalam psikologi.

Teori modern menyatakan bahwa, “Kegiatan bermain memiliki manfaat untuk mengatasi kecemasan, mengembangkan kemampuan intelektual atau

⁴⁴ Agoes Dariyo, *Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 225

mempertahankan kemampuan berpikir secara stabil dan luwes dalam menghadapi suatu permasalahan”⁴⁵.

Berikut ini beberapa teori yang termasuk dalam teori moden, diantaranya adalah

A) Teori psikoanalisa (*Psychoanalysis Theory*). Sigmund Freud, seorang bapak psikoanalisis menyatakan bahwa bermain merupakan sarana katarsis yaitu mengatasi ketegangan-ketegangan emosi yang dialami oleh seorang anak. B) Teori perkembangan Kognitif (*Cognitive Development Theory*). Jean piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan kognitif meyakini bahwa bermain merupakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anak karena dapat bermanfaat untuk perkembangan kapasitas intelektual anak. D) Teori Kontekstual (*Contextual Theory*). Konteks lingkungan sosial budaya menjadi sumber belajar bagi setiap individu. Seorang anak akan belajar sesuatu dari orang-orang dewasa, media massa maupun sejarah masa lalu. Proses pembelajaran anak-anak dilakukan melalui kegiatan bermain. E) Teori modulasi gugahan (*Arousal Modulation Theory*). Menurut Fein dan Ellis, para pengembang teori ini menyatakan bahwa seorang anak melakukan kegiatan bermain dirangsang oleh motif eksternal yaitu untuk memperoleh kebutuhan fisiologis. Selain itu, bermain juga bermanfaat untuk mengurangi rasa bosan dan menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak menentu dalam diri anak.⁴⁶

Selain itu, Kartini Kartono menjelaskan beberapa teori yang menjelaskan arti serta nilai permainan. Diantaranya adalah,

- 1) Teori rekreasi. Yang dikembangkan oleh Schaller dan Lazarus, dua orang sarjana Jerman diantara tahun 1841 da 1884. Mereka menyatakan permainan itu sebagai kesibukan rekeatif, sebagai lawan dari KERJA dan keseriusan hidup.
- 2) Teori pemunggahan (*otlandingstheorie*). Menurut sarjana Inggris Herbert Spencer, permainan disebabkan oleh mengalir keluarnya energi, yaitu tenaga yang belum dipakai dan menumpuk pada diri anak itu menuntut diperkerjakan. teori ini disebut pula dengan teori “kelebihan tenaga.” Maka permainan merupakan katuo-pengaman bagi energi vital yang berlebih-lebihan.
- 3) Teori atavistis. Sarjana Amerika Stanley Hall dengan pandangannya yang

⁴⁵ Agoes Dariyo, *Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 226

⁴⁶ Ibid, 227-228

biogenetis menyatakan, bahwa selama perkembangannya, anak akan mengalami semua fase kemanusiaan. Permainan itu merupakan penampilan dari semua faktor hereditas (waris, sifat, keturunan): yaitu: segala pengalaman jenis manusia sepanjang sejarah akan diwariskan kepada anak keturunannya. 4) Teori biologis. Karl Gross, sarjana Jerman (dikemudian hari Maria Montessori juga bergabung pada paham ini): menyatakan : permainan itu mempunyai tugas biologis, yaitu melatih macam-macam fungsi jasmani dan rohani. Waktu-waktu bermain merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup dan terhadap HIDUP itu sendiri. 5) Teori psikologi dalam. Menurut teori ini, permainan merupakan penampilan dorongan-dorongan yang tidak disadari pada anak-anak dan orang dewasa. Ada dua dorongan yang paling penting pada diri manusia. Menurut Adler adalah: dorongan berkuasa: dan menurut Freud adalah :dorongan seksual atau libido seksual. Adler berpendapat, bahwa permainan memberikan pemuasan atau kompensasi terhadap perasaan diri-lebih yang fiktif. dalam permainan tadi juga bisa disalurkan perasaan-perasaan yang lemah dan perasaan-perasaan rendah diri, perasaan minder atau inferior. 6) Teori fenomenologis. Menurut teori fenomenologis, permainan mempunyai arti dan nilai bagi anak sebagai berikut: Permainan merupakan sarana yang penting untuk mensosialisasikan anak. Yaitu sarana untuk mengintrodukir anak jadi anggota suatu masyarakat, agar anak bisa mengenal dan menghargai masyarakat manusia. Dalam suasana permainan itu tumbuhlah rasa kerukunan yang sangat besar artinya bagi pembentukan sosial sebagai manusia budaya. Selain itu, dapat pula untuk mengetest dan mengukur kemampuan serta potensi diri, untuk menampilkan fantasi, bakat dan mengenal berbagai macam emosi.⁴⁷

6. Fungsi teknik bermain

Bagi anak-anak, bermain merupakan kegiatan menyenangkan karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bermain merupakan segala kegiatan yang menimbulkan kesenangan tanpa pertimbangan hasil akhir. Tanpa mereka sadari bahwa permainan juga memiliki fungsi dan peranan penting bagi tumbuh kembangnya.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: PT.Mandar Maju, 1995), 116

Banyak dari ahli teori penting yang didiskusikan di bab-bab awal tentang fungsi permainan dalam perkembangan anak. Menurut Freud dan Erikson, “Bermain membantu anak menguasai kecemasan dan konflik. Karena ketegangan mengendur dalam permainan, anak tersebut dapat mengatasi masalah kehidupan.”⁴⁸

Sedangkan menurut Piaget melihat bahwa “Permainan adalah aktivitas yang dibatasi oleh dan medium yang mendorong perkembangan kognitif anak. Bermain memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi dan keahlian mereka dengan cara yang *rileks* dan menyenangkan.”

Vygotsky juga percaya bahwa permainan adalah, “Latar yang sangat baik untuk perkembangan kognitif. Dia terutama tertarik pada aspek simbolik dan berpura-pura dari permainan, seperti ketika seorang anak menunggangi tongkat seolah-olah itu adalah kuda. Bagi anak kecil, situasi *imajiner* tersebut nyata. Orang tua harus mendorong permainan *imajiner* seperti itu karena permainan tersebut mempercepat perkembangan kognitif anak, khususnya pemikiran kreatif.”⁴⁹

Secara terperinci, Fungsi dan manfaat bermain bagi anak antara lain: (a) Untuk perkembangan sensori motorik, (b) Untuk perkembangan intelektual atau kognitif, (c) Untuk mengembangkan kreativitas anak dan merupakan media

⁴⁸ John.W.Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 215

⁴⁹ Ibid, 216-217

sosialisasi anak, (d) Sebagai media kesadaran diri, (e) Untuk perkembangan moral, (f) Sebagai alat komunikasi dan terapi, (g) Untuk membantu kelancaran belajar dengan kegiatan dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan.⁵⁰

Singkatnya, teorotisi dan peneliti menciptakan gambar yang meyakinkan tentang pentingnya permainan bagi perkembangan. Perkembangan penting bagi kesehatan anak kecil. Permainan mengendurkan ketegangan, mempercepat perkembangan kognitif, dan meningkatkan *eksplorasi*. Permainan juga meningkatkan afiliasi dengan sebaya; bermain menaikkan kemungkinan anak saling berinteraksi dan berbincang baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya agar menjadi pribadi yang siap untuk menerima perubahan dan tantangan global.

7. Karakter Teknik Bermain

Di dalam permainan, terdapat beberapa karakter yang mengandung nilai serta fungsi dari tujuan permainan tersebut. Dalam hal ini, karakter permainan yang dimaksud adalah pengembangan nilai dan manfaat dari penggunaan permainan yang di implementasikan di TK Cendekia Nusantara RW 03 Surabaya. Beberapa karakter dari permainan yang digunakan saat implementasi teknik bermain adalah

⁵⁰ Ibid, 218

a) Permainan menggiring Bola

Pada permainan ini, karakter yang lebih banyak ditekankan adalah kemampuan anak dalam mengasah kreativitas mereka dalam bermain di dalam satu tim. Selain itu, permainan ini juga mengasah ketrampilan anak di bidang motoriknnya, karena permainan ini mengandung banyak unsur gerakan yang cepat dan lincah.⁵¹ Penggunaan permainan ini tidak hanya dikhususkan pada siswa putra saja yang memang begitu lazim dimainkan oleh anak laki-laki, tapi juga pada siswa perempuan agar mereka dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik sehingga kemampuan sosialnya dapat meningkat tanpa mereka sadari.

b) Permainan Tradisional (Eklek-ekelek,,siap,,tembak,,door)

Permainan yang begitu sarat dengan kemampuan anak dalam bekerja sama ini, tidak membutuhkan peralatan bermain yang rumit. Permainan cukup dilakukan di dalam ruangan (indoor). Dengan mengikuti instruksi awal dari guru, siswa dapat melanjutkan permainan yang mengasah ketrampilan siswa dalam bidang kerjasama, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.⁵² Terlebih bagi pemimpin dari setiap anggota kelompok. Karena permainan ini juga membutuhkan kecakapan seorang pemimpin dalam meneruskan jalannya permainan.

⁵¹ Vincentius Endy Santosa. In Mendah Mulyani, *100 Permainan Kreatif Untuk Outbond dan Training*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 36

⁵² Ibid, 90

c) Sapu tangan jatuh.

Karakter yang ditekankan pada permainan ini lebih pada aspek sosial dan komunikasi, serta menuntut anak untuk dapat berkonsentrasi dengan baik. meski begitu, karena permainan mengalir dengan santai apalagi diiringi lagu yang mereka nyanyikan sendiri, mereka harus tetap konsentrasi. Caranya dengan memperhatikan pada siapakah saputangan tersebut dipegang, dan bagaimana caranya agar mereka tidak harus kena hukuman bila memegang sapu tangan ketika lagu yang dinyanyikan berhenti.

d) Drama bercerita dan Tari-tarian

Di dalam bermain drama, seorang anak dituntut selain dapat memerankan karakter yang dibawanya, juga harus mengadakan kerjasama dengan berkomunikasi dengan “ lawan mainnya.” Oleh karena itu, bermain drama dapat meningkatkan anak pada aspek sosial, kreativitas, kerja sama serta komunikasi yang baik diantara teman-temannya. Begitu pula dengan anak yang kebagian untuk menari di dalam drama tersebut, selain kreativitas dibutuhkan pula kekompakan yang baik, dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek motoriknya.